

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. Karakteristik responden

Responden pada penelitian ini adalah 49 orang pasien stroke yang datang untuk kontrol ke Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta, tetapi hanya 48 orang yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, status gula darah, dan status MMSE. Karakteristik responden akan disajikan dalam tabel berikut.

Table 3. Hubungan antara usia dengan gangguan kognitif pada pasien stroke

Umur	Gangguan Kognitif	Tidak Gangguan kognitif	jumlah	P value
≥ 60	19 (39,6%)	16 (33,3%)	35 (72,9%)	0,054
< 60	3 (6,2%)	10 (20,8%)	13 (27,1%)	
Jumlah	22 (45,8%)	26 (54,2%)	48 (100%)	

Table 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Karakteristik Responden (Jenis Kelamin)	Jumlah	Presentase	P value
1.	Laki-laki	30	62,5%	0,332
2.	Perempuan	18	37,5%	
	Total	48	100%	

Table 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Gula Darah

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase
Status Gula Darah		
Diabetes	8	17%
Normal	40	83%
	48	100%

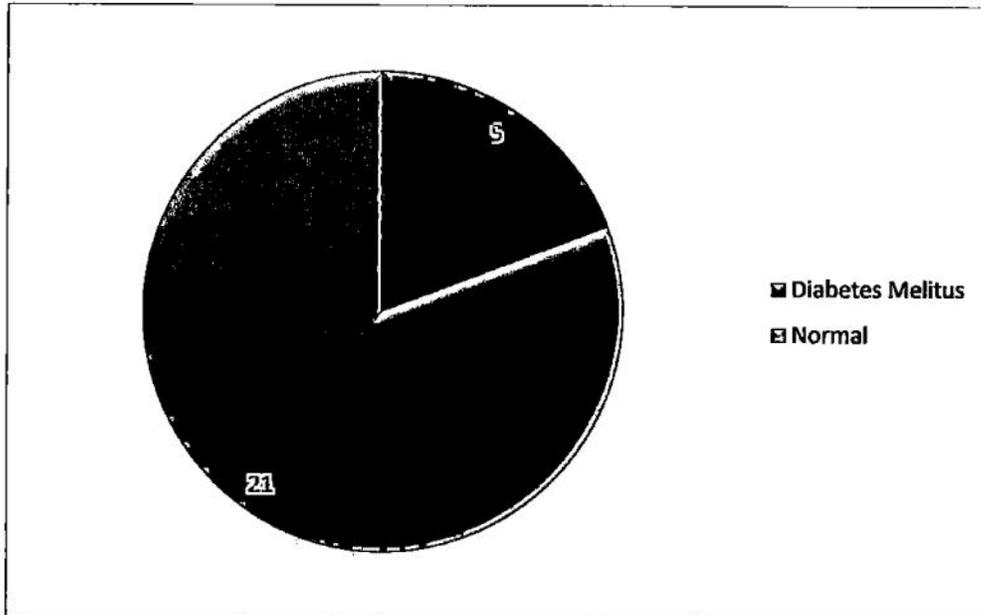
Berdasarkan tabel karakteristik responden diatas, usia sampel penelitian terbanyak terdapat pada kelompok usia >60 tahun dengan presentase sebesar 72,9%. Sampel penelitian dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada sampel penelitian dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 30 orang dengan persentase 62,5%. Sedangkan pada tabel karakteristik responden berdasarkan status gula darah menunjukkan bahwa responden dengan karakteristik diabetes adalah sebanyak 8 orang (17%).

## 2. Analisis Data

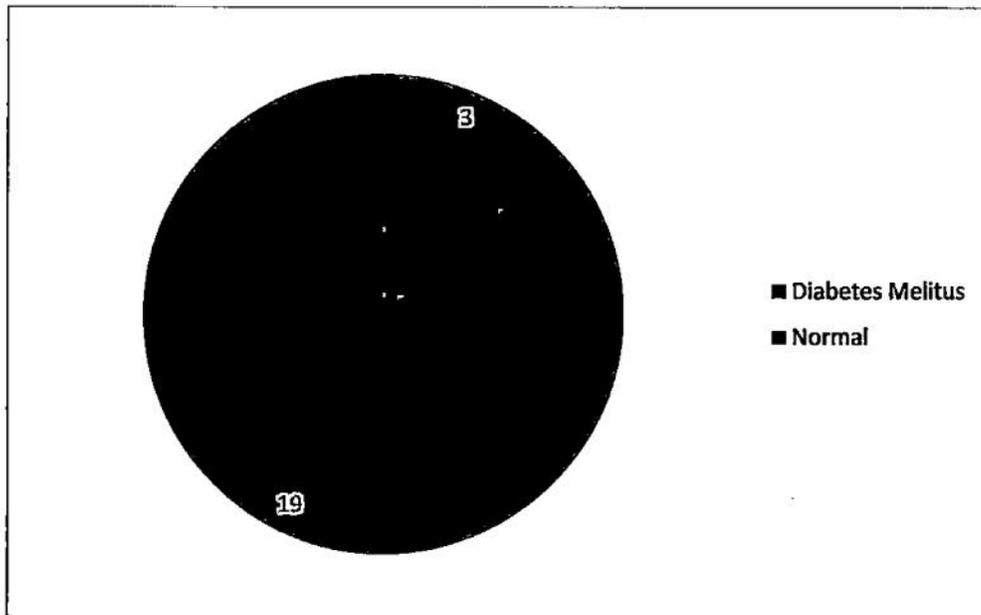
Table 6. Perbandingan Antara Diabetes Melitus dengan Fungsi Kognitif

No	Diabetes Melitus	MMSE (Mini Mental Status Examination)				Total	P value 0,604
		Fungsi Kognitif		Gangguan Kognitif			
		Jumlah	%	Jumlah	%		
1	Ya	5	19,23	3	13,63	8	
2	Tidak	21	80,77	19	86,37	40	
	Total	26	100	22	100	48	

Gambar 1. Hubungan Diabetes Melitus dengan Fungsi Kognitif Normal



Gambar 2. Hubungan Diabetes dengan Gangguan Kognitif



Data di atas menunjukkan gambaran interpretasi hasil dari perbandingan antara diabetes melitus dengan fungsi kognitif. Berdasarkan

data yang diambil dari penelitian ini, dapat diketahui jumlah pasien stroke yang mengidap diabetes melitus sebanyak 8 orang sedangkan jumlah pasien stroke yang tidak mengidap diabetes melitus sebanyak 40 orang. Dari 8 orang pasien stroke dengan diabetes melitus, didapatkan jumlah pasien yang mengalami gangguan fungsi kognitif sebanyak 3 orang. Dari 40 orang pasien stroke yang tidak memiliki diabetes melitus, didapatkan 19 orang yang mengalami gangguan fungsi kognitif. Apabila secara sekilas kita bandingkan hubungan diabetes melitus dengan fungsi kognitif yang didapatkan pada penelitian ini, tidak tampak ada suatu hubungan yang signifikan. Untuk mengetahui secara pasti, diperlukan analisis data menggunakan program spss agar dapat dilihat apakah ada hubungan yang bermakna antara kedua variable tersebut.

Dari data diatas, dilakukan analisis data menggunakan *chi-square* dan didapatkan hasil angka *Pearson Chi-Square* dengan signifikansi sebesar 0,60, ini berarti  $H_0$  ditolak karena nilai P diatas 0,05 dengan kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Diabetes mellitus dengan Gangguan Kognitif pada Pasien Stroke.

## B. PEMBAHASAN

Pada pembahasan penelitian akan kita jabarkan Diabetes melitus dengan Gangguan Kognitif pada Pasien Stroke. Pada Tabel. 6, yaitu

hubungan antara Diabetes Melitus dengan Gangguan Kognitif pada Pasien Stroke, menunjukkan bahwa antara Diabetes Melitus pada penderita stroke ternyata tidak berhubungan secara signifikan terhadap Gangguan Kognitif, namun jika kita tilik kembali pada teori dan penelitian yang telah ada seharusnya terdapat hubungan. Hal itu dapat kita lihat pada beberapa teori yang menyebutkan bahwa Diabetes Melitus merupakan faktor risiko untuk terjadinya *atherotrombotic* pada pembuluh darah otak disemua tingkatan umur. Kenaikan kadar gula darah dapat berdampak pada dua hal yaitu faktor risiko stroke dan memburuknya keadaan pada iskemia otak dan perdarahan (Cathy M, Helgason, 2007), akan tetapi pada penelitian ini tidak didapatkan hasil yang signifikan, hal tersebut bisa dikarenakan pada penelitian ini digunakan metode *cross-sectional* dimana responden akan dinyatakan diabetes melitus apabila pada saat pemeriksaan dilakukan responden memiliki nilai GDS  $\geq 200$  dan responden akan dinyatakan normal jika GDS menunjukkan angka  $< 200$  walaupun responden memiliki riwayat diabetes melitus. Beberapa responden yang memiliki riwayat diabetes melitus dan mengkonsumsi obat-obatan antidiabetes secara rutin menjadi salah satu penyebab normalnya kadar glukosa dalam darah saat pemeriksaan yang ditunjukkan dengan normalnya hasil GDS.

Pengendalian kadar glukosa darah seawal dan sebaik mungkin, merupakan dasar pengobatan terhadap Diabetes Melitus dan pencegahan timbulnya komplikasi vaskuler. Terdapat hubungan yang sangat erat

antara kontrol yang buruk keadaan metabolik penderita Diabetes Melitus khususnya kadar gula dalam darah, dengan komplikasi neuropati (Subekti, 2009), sehingga hal ini pula yang memungkinkan kebanyakan responden pada penelitian ini yang memiliki riwayat diabetes melitus dengan konsumsi obat-obatan secara rutin bisa menyebabkan normalnya nilai fungsi kognitif.